

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola penyebaran dakwah Islam di tengah masyarakat. Aktivitas dakwah yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui majelis taklim, mimbar masjid, radio, maupun media cetak kini mengalami transformasi menuju penggunaan media berbasis internet. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan dapat diakses secara fleksibel melalui berbagai platform digital. Kehadiran internet juga memperluas kemungkinan interaksi antara pendakwah dan audiens dalam skala yang lebih luas dibandingkan media konvensional.

Dalam konteks ini, media sosial menjadi sarana strategis untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat modern yang sangat dekat dengan teknologi digital. Hasan dan Hakim (2025) menjelaskan bahwa media sosial berkembang menjadi sumber pembelajaran keagamaan yang efektif karena mampu menjangkau masyarakat secara cepat dan praktis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan dakwah digital tidak hanya mengubah medium penyampaian pesan agama, tetapi juga memengaruhi pola penerimaan dan pemaknaan audiens terhadap pesan dakwah. Dengan demikian,

transformasi media dakwah ke ruang digital menjadi fenomena penting dalam perkembangan komunikasi Islam kontemporer.

Perkembangan internet dan media sosial turut mendorong munculnya YouTube sebagai salah satu platform dakwah yang paling populer di masyarakat. Platform ini memungkinkan para pendakwah menyampaikan materi keislaman melalui format audiovisual yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Karakter audiovisual pada YouTube membuat pesan dakwah lebih mudah diterima karena menggabungkan unsur visual, verbal, serta ekspresi komunikator secara bersamaan. Sitompul et al. (2025) menjelaskan bahwa konten berbasis multimodal di YouTube memiliki kemampuan besar dalam membangun pemahaman audiens melalui kombinasi bahasa, visual, dan simbol komunikasi lainnya. Selain itu, YouTube juga memberikan ruang interaktif melalui fitur komentar, siaran langsung, dan berbagi konten yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendakwah dan audiens. Karakteristik dakwah digital yang cepat, luas, dan interaktif menyebabkan pesan keagamaan dapat tersebar dalam waktu singkat dan menjangkau kelompok masyarakat yang beragam. Dalam situasi tersebut, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini publik mengenai isu-isu keagamaan. Oleh sebab itu, keberadaan YouTube sebagai media dakwah telah menjadi bagian penting dalam dinamika komunikasi Islam di era digital.

Di tengah berkembangnya dakwah digital, muncul beragam gaya penyampaian pesan keagamaan yang disesuaikan dengan karakter audiens media sosial. Sebagian pendakwah menggunakan pendekatan emosional dan persuasif, sementara yang lain lebih menekankan argumentasi rasional dan reflektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital telah melahirkan variasi wacana keagamaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ideologis. Pranoto (2023) menyebutkan bahwa para pendakwah digital berupaya membangun otoritas keagamaan melalui strategi komunikasi tertentu agar memperoleh legitimasi di ruang publik digital. Di sisi lain, ruang komentar dan interaksi pada media sosial juga sering menjadi arena perdebatan pemikiran keagamaan di tengah masyarakat. Penelitian Susanto et al. (2025) memperlihatkan bahwa polemik keagamaan di YouTube dapat berkembang menjadi diskursus publik yang memengaruhi cara pandang audiens terhadap isu akidah dan otoritas keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital tidak lagi sekadar aktivitas penyampaian ajaran agama, melainkan juga proses produksi makna dan pembentukan perspektif sosial. Dengan demikian, perkembangan berbagai gaya dakwah di media digital menjadi fenomena yang penting untuk dikaji secara kritis dalam studi komunikasi dan penyiaran Islam.

Media digital pada masa sekarang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang produksi sekaligus pertarungan berbagai wacana Islam di tengah

masyarakat. Kehadiran platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast memungkinkan setiap individu maupun kelompok menyampaikan interpretasi keagamaan secara terbuka kepada publik. Kondisi tersebut menyebabkan ruang digital dipenuhi oleh beragam narasi yang saling memengaruhi bahkan saling berkompetisi dalam membangun otoritas keagamaan. Wacana keislaman yang berkembang di media digital sering kali merepresentasikan sudut pandang ideologis tertentu sesuai dengan latar belakang pendakwah maupun komunitasnya. Zamzami et al. (2025) menjelaskan bahwa media sosial menjadi arena strategis dalam membentuk legitimasi pemahaman agama melalui penggunaan bahasa, dalil, dan simbol-simbol keagamaan tertentu. Dalam situasi tersebut, media digital memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu keagamaan yang sedang berkembang. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak bersifat netral, melainkan mengandung kepentingan, nilai, dan konstruksi makna tertentu di dalamnya. Oleh karena itu, media digital dapat dipahami sebagai ruang diskursif yang aktif dalam memproduksi sekaligus mempertentangkan berbagai pemahaman keislaman kontemporer.

Beragamnya wacana keagamaan di media digital melahirkan perbedaan pendekatan dakwah yang digunakan oleh para pendakwah dalam menyampaikan pesan Islam. Sebagian pendakwah cenderung menggunakan pendekatan tekstual dengan penekanan kuat pada dalil normatif dan pemaknaan literal terhadap ajaran agama. Di sisi lain, terdapat pula

pendekatan rasional yang berusaha menjelaskan ajaran Islam melalui argumentasi logis dan pemikiran reflektif agar lebih mudah diterima oleh masyarakat modern. Selain pendekatan rasional, sebagian konten dakwah juga menggunakan pendekatan emosional dengan menekankan aspek motivasi, pengalaman spiritual, maupun sentuhan afektif kepada audiens. Ada pula pendekatan moderat yang berusaha menyampaikan pesan keagamaan secara inklusif dan seimbang di tengah perbedaan pandangan dalam masyarakat. Pranoto (2023) menyebutkan bahwa strategi komunikasi para pendakwah digital sangat dipengaruhi oleh upaya membangun kedekatan emosional dan legitimasi di hadapan audiens media sosial. Perbedaan gaya dakwah tersebut memperlihatkan bahwa media digital telah menjadi ruang yang sangat dinamis dalam membentuk pola komunikasi keagamaan. Dengan demikian, variasi pendekatan dakwah di ruang digital menunjukkan adanya perubahan cara penyampaian pesan Islam yang semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakter masyarakat kontemporer.

Di antara berbagai isu keagamaan yang berkembang di media digital, hubungan antara akal dan iman menjadi salah satu tema yang sering diperdebatkan dalam diskursus Islam kontemporer. Sebagian narasi keagamaan memandang rasionalitas sebagai sesuatu yang dapat memperkuat keimanan, sedangkan narasi lainnya justru mempertentangkan akal dengan kepatuhan terhadap ajaran agama. Perdebatan tersebut muncul karena adanya perbedaan cara memahami posisi akal dalam kehidupan

beragama, khususnya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas. Masykur (2024) menjelaskan bahwa dinamika pemikiran keagamaan di ruang digital sering melibatkan benturan antara pendekatan rasional dan pemahaman religius dalam melihat realitas sosial maupun spiritual. Kondisi ini menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, kerap dihadapkan pada berbagai narasi keagamaan yang saling bertolak belakang mengenai hubungan antara akal dan iman. Padahal dalam perspektif Islam, akal dan iman pada dasarnya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam memahami kebenaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, diperlukan model dakwah yang mampu menjembatani antara rasionalitas dan spiritualitas secara proporsional agar pesan keagamaan tidak terjebak pada sikap ekstrem maupun dogmatis. Dengan adanya pendekatan dakwah yang seimbang antara akal dan iman, masyarakat diharapkan dapat memahami ajaran Islam secara lebih reflektif, moderat, dan relevan dengan kehidupan modern.

Dalam perspektif Islam, akal merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia untuk berpikir, memahami, serta membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Akal memiliki kedudukan penting karena menjadi instrumen utama dalam proses perenungan terhadap realitas kehidupan maupun ajaran agama. Melalui kemampuan berpikir, manusia dapat memahami berbagai fenomena alam, mengambil keputusan, dan mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Konsep akal dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kemampuan

intelektual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenali kebesaran dan kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk menggunakan akalnya melalui aktivitas berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas terhadap penggunaan rasionalitas dalam memahami ajaran agama. Arifianto et al. (2025) menjelaskan bahwa refleksi keagamaan pada era digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya spiritual, tetapi juga kritis dan reflektif terhadap perkembangan sosial modern. Dengan demikian, akal dalam Islam memiliki fungsi strategis sebagai media untuk memperkuat kesadaran manusia terhadap nilai-nilai ketuhanan dan kehidupan yang bermakna.

Selain akal, konsep iman juga menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap Allah, rasul, kitab, malaikat, hari akhir, dan qada serta qadar. Iman tidak sekadar dipahami sebagai pengakuan lisan atau penerimaan secara formal terhadap ajaran agama, tetapi juga melibatkan membenaran dalam hati dan implementasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, keimanan memiliki dimensi spiritual sekaligus intelektual karena proses meyakini ajaran agama juga melibatkan pemahaman dan kesadaran berpikir manusia. Relasi antara akal dan iman dalam Al-Qur'an memperlihatkan bahwa keduanya tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling mendukung dalam menemukan kebenaran. Banyak ayat

Al-Qur'an yang mengaitkan aktivitas berpikir dengan penguatan keimanan melalui pengamatan terhadap alam semesta dan perjalanan kehidupan manusia. Masykur (2024) menyatakan bahwa relasi antara rasionalitas dan religiusitas menjadi bagian penting dalam memahami dinamika pemikiran keagamaan di era modern. Oleh sebab itu, iman dalam Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai sikap dogmatis yang menutup ruang berpikir, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran reflektif yang lahir melalui proses pemahaman dan perenungan mendalam. Dengan demikian, hubungan antara akal dan iman menunjukkan adanya integrasi antara aspek spiritual dan rasional dalam ajaran Islam.

Konsep akal dan iman memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern yang terus berkembang di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Perkembangan zaman menghadirkan berbagai tantangan pemikiran, informasi, dan perubahan sosial yang menuntut masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus landasan spiritual yang kuat. Dalam konteks tersebut, akal diperlukan agar individu mampu menyaring informasi, memahami realitas sosial, dan mengambil keputusan secara bijaksana di tengah arus informasi digital yang sangat cepat. Sementara itu, iman berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual agar manusia tetap memiliki arah hidup yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dana et al. (2025) menjelaskan bahwa komunikasi keagamaan di era digital memerlukan pendekatan edukatif yang mampu menyesuaikan diri dengan karakter masyarakat modern tanpa

kehilangan nilai-nilai spiritual agama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa integrasi antara akal dan iman menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer yang semakin kompleks. Dakwah Islam pada era digital juga dituntut mampu menghadirkan narasi yang tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan intelektual masyarakat modern. Oleh karena itu, pemahaman mengenai relasi akal dan iman menjadi sangat penting sebagai dasar dalam membangun pola keberagamaan yang moderat, reflektif, dan kontekstual di tengah perkembangan zaman.

Salah satu perkembangan menarik dalam dakwah digital di Indonesia adalah hadirnya pendakwah yang mengedepankan pendekatan rasional dalam menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat modern. Ustadz Muhammad Nuruddin merupakan salah satu pendakwah yang aktif memanfaatkan media digital, khususnya YouTube, sebagai sarana penyampaian dakwah kepada publik. Melalui kanal kajian yang diunggah oleh akun YouTube Masjid Al Lathiif, Muhammad Nuruddin dikenal menyampaikan materi keislaman yang berkaitan dengan akidah, logika, filsafat Islam, dan persoalan pemikiran kontemporer. Latar belakang akademiknya di bidang Akidah dan Filsafat Universitas Al-Azhar Kairo turut memengaruhi corak dakwah yang dibangun dalam berbagai ceramahnya. Selain aktif berdakwah, ia juga dikenal sebagai penulis buku-buku bertema logika, filsafat, dan akidah Islam yang banyak membahas relasi antara rasionalitas dan keimanan. Karakter dakwah tersebut

menunjukkan adanya upaya menghadirkan pemahaman Islam yang lebih reflektif dan argumentatif di tengah perkembangan masyarakat digital. Dalam konteks media sosial, pendekatan seperti ini menjadi relevan karena audiens digital cenderung lebih kritis terhadap isu-isu keagamaan yang disampaikan di ruang publik. Kehadiran Muhammad Nuruddin sebagai pendakwah digital memperlihatkan bagaimana media YouTube digunakan tidak hanya untuk menyampaikan ceramah agama, tetapi juga membangun ruang diskusi intelektual mengenai pemikiran Islam kontemporer.

Karakteristik dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nuruddin cenderung menampilkan pola komunikasi yang argumentatif, logis, reflektif, dan komunikatif dalam menjelaskan persoalan keislaman. Dalam beberapa kajiannya, ia sering menggunakan pendekatan logika berpikir untuk menjelaskan hubungan antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan manusia modern. Pendekatan tersebut terlihat dalam video kajian berjudul “Merawat Keimanan dengan Akal Sehat” yang diunggah melalui kanal YouTube Masjid Al Lathiif pada program kajian “AfterWork”. Pada kajian tersebut, Muhammad Nuruddin menjelaskan pentingnya menjaga keimanan melalui penggunaan akal sehat dan kemampuan berpikir yang benar dalam memahami persoalan agama maupun kehidupan sosial. Pemilihan tema tersebut menunjukkan adanya upaya menghubungkan dimensi spiritual dengan rasionalitas dalam proses keberagamaan masyarakat modern. Selain itu, gaya penyampaiannya yang komunikatif membuat materi dakwah lebih mudah dipahami oleh audiens muda yang

akrab dengan budaya digital dan pola berpikir kritis. Kajian tersebut juga memperlihatkan bahwa dakwah digital tidak lagi hanya berisi penyampaian dalil normatif secara tekstual, melainkan dikembangkan melalui argumentasi logis dan pendekatan reflektif terhadap realitas sosial. Dengan demikian, video “Merawat Keimanan dengan Akal Sehat” menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan model dakwah yang mencoba menjembatani hubungan antara akal dan iman dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Dalam video “Merawat Keimanan dengan Akal Sehat”, penggunaan bahasa, istilah, dan pola argumentasi menunjukkan adanya konstruksi makna tertentu mengenai hubungan antara akal dan iman dalam Islam. Pemilihan diksi seperti “akal sehat”, “logika”, dan “keimanan” memperlihatkan upaya membangun pemahaman bahwa rasionalitas tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan seseorang. Melalui strategi bahasa yang digunakan, dakwah tersebut berusaha mengarahkan audiens agar memahami agama secara reflektif dan tidak sekadar menerima ajaran secara dogmatis. Konten dakwah digital pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menjadi proses produksi wacana yang membentuk cara berpikir masyarakat terhadap suatu isu tertentu. Dalam konteks media digital, bahasa memiliki kekuatan untuk membangun perspektif, memengaruhi pemahaman audiens, serta membentuk legitimasi terhadap suatu pemikiran keagamaan. Fenomena

tersebut menunjukkan bahwa setiap konten dakwah mengandung nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu yang dikonstruksi melalui penggunaan bahasa dan strategi komunikasi. Di sisi lain, algoritma YouTube juga memungkinkan penyebaran wacana keagamaan berlangsung secara luas dan berulang sehingga memiliki pengaruh terhadap pembentukan opini publik di ruang digital. Oleh sebab itu, video “Merawat Keimanan dengan Akal Sehat” penting dikaji lebih mendalam karena mengandung konstruksi wacana mengenai relasi akal dan iman yang dibangun melalui praktik komunikasi dakwah digital.

Dalam kajian komunikasi dan dakwah, bahasa tidak dapat dipahami sebagai alat penyampaian pesan yang bersifat netral semata. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang, memengaruhi pemahaman, serta mengarahkan pola berpikir audiens terhadap suatu realitas sosial maupun keagamaan. Pada konteks dakwah digital, penggunaan kata, istilah, gaya penyampaian, dan pola argumentasi tertentu dapat menghasilkan konstruksi makna yang memengaruhi persepsi masyarakat mengenai ajaran Islam. Oleh sebab itu, setiap pesan dakwah yang disampaikan melalui media digital pada dasarnya mengandung nilai, kepentingan, dan sudut pandang tertentu yang dibangun melalui praktik bahasa. Dalam ruang media sosial, wacana keagamaan berkembang secara dinamis karena diproduksi dan disebarluaskan kepada audiens dalam jangkauan yang sangat luas. Sitompul et al. (2025) menjelaskan bahwa konten digital berbasis multimedia memiliki kemampuan besar dalam membentuk

pemahaman audiens melalui perpaduan unsur bahasa, visual, dan simbol komunikasi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam dakwah digital memiliki kekuatan untuk membangun opini publik sekaligus membentuk pemahaman sosial masyarakat mengenai isu-isu keagamaan. Dengan demikian, kajian terhadap bahasa dalam dakwah menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu makna dan pemikiran keagamaan diproduksi di ruang digital.

Dalam penelitian ini, pendekatan Analisis Wacana Kritis digunakan untuk membongkar makna, ideologi, relasi kuasa, serta konstruksi sosial yang terkandung dalam teks dakwah digital. Analisis Wacana Kritis memandang bahasa bukan sekadar rangkaian kata, tetapi sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kepentingan, kekuasaan, dan proses pembentukan realitas dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana pesan dakwah dibangun melalui pilihan bahasa, struktur argumentasi, dan strategi komunikasi tertentu yang digunakan oleh komunikator. Pada konteks dakwah digital, penggunaan bahasa sering kali berkaitan dengan upaya membangun legitimasi pemikiran keagamaan serta memengaruhi cara pandang audiens terhadap suatu isu tertentu. Susanto et al. (2025) menunjukkan bahwa interaksi dan polemik keagamaan di media digital dapat menghasilkan pembentukan wacana yang memengaruhi pemahaman masyarakat mengenai akidah dan otoritas agama. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis, penelitian tidak hanya berfokus pada isi pesan secara tekstual, tetapi juga melihat

bagaimana wacana tersebut diproduksi dan dipahami dalam konteks sosial masyarakat digital. Pendekatan ini menjadi relevan karena konten dakwah di YouTube pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan perkembangan media digital yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis dapat membantu mengungkap proses pembentukan makna dalam dakwah digital secara lebih mendalam dan komprehensif.

Salah satu tokoh yang banyak digunakan dalam pendekatan Analisis Wacana Kritis adalah Norman Fairclough yang menawarkan analisis melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Dimensi teks digunakan untuk melihat penggunaan bahasa, pilihan diksi, struktur kalimat, serta pola argumentasi yang digunakan dalam suatu wacana. Sementara itu, dimensi praktik diskursif berfokus pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam ruang komunikasi tertentu, termasuk bagaimana audiens memahami pesan dakwah yang disampaikan melalui media digital. Adapun dimensi praktik sosial budaya digunakan untuk melihat keterkaitan antara wacana dengan kondisi sosial, ideologi, dan realitas masyarakat yang melatarbelakanginya. Pendekatan Fairclough menjadi relevan dalam penelitian ini karena mampu membantu peneliti memahami bagaimana relasi antara akal dan iman dikonstruksi melalui bahasa dakwah dalam video YouTube “Merawat Keimanan dengan Akal Sehat”. Pranoto (2023) menjelaskan bahwa dakwah digital pada media sosial berkaitan erat dengan strategi komunikasi dan

pembentukan otoritas keagamaan di ruang publik digital. Melalui pendekatan tersebut, penelitian dapat mengungkap bagaimana penggunaan bahasa dalam dakwah tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membangun cara berpikir tertentu mengenai rasionalitas dan keimanan. Dengan demikian, Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dinilai tepat digunakan untuk mengkaji konstruksi makna akal dan iman dalam konten dakwah digital yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian mengenai dakwah digital dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam kajian komunikasi dan penyiaran Islam. Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah, strategi komunikasi pendakwah di platform digital, serta efektivitas penyebaran pesan keagamaan melalui YouTube dan media sosial lainnya. Selain itu, terdapat pula penelitian yang menyoroti pola komunikasi dakwah, pembentukan otoritas keagamaan di ruang digital, hingga analisis isi ceramah yang disampaikan oleh para pendakwah di media sosial. Pranoto (2023) misalnya, meneliti strategi pembentukan otoritas keagamaan para pendakwah Indonesia di YouTube melalui pendekatan komunikasi digital. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasan dan Hakim (2025) lebih menitikberatkan pada fungsi media sosial sebagai sumber pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. Sementara itu, Sitompul et al. (2025) membahas bagaimana konten YouTube mampu membentuk pemahaman audiens melalui pendekatan multimodal dalam komunikasi digital.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai dakwah digital masih banyak berfokus pada aspek media, strategi komunikasi, dan penyampaian pesan dakwah secara umum. Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih banyak melihat dakwah digital sebagai praktik komunikasi media tanpa menelaah secara mendalam konstruksi makna yang dibangun dalam wacana dakwah itu sendiri.

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi makna akal dan iman dalam dakwah digital masih tergolong terbatas. Isu mengenai hubungan antara rasionalitas dan religiusitas sebenarnya menjadi tema penting dalam diskursus Islam kontemporer, terutama di tengah berkembangnya masyarakat digital yang semakin kritis terhadap persoalan keagamaan. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya belum banyak menyoroti bagaimana konsep akal dan iman dikonstruksi melalui penggunaan bahasa, argumentasi, dan strategi komunikasi dalam konten dakwah digital. Penelitian Susanto et al. (2025) memang membahas dinamika polemik akidah di komunitas komentar YouTube, tetapi fokus kajiannya lebih diarahkan pada perdebatan teologis dan respons audiens di ruang digital. Sementara itu, Masykur (2024) mengkaji dinamika relasi religiusitas dan pemikiran rasional dalam konteks dunia digital secara umum, bukan secara spesifik pada konstruksi wacana dakwah di media YouTube. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan akal dan iman dalam dakwah digital masih memiliki ruang kajian yang luas untuk dikembangkan. Padahal, persoalan relasi antara rasionalitas

dan keimanan menjadi isu penting yang memengaruhi cara masyarakat memahami ajaran Islam di era modern. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu melihat bagaimana narasi mengenai akal dan iman dibangun dalam praktik komunikasi dakwah digital secara lebih mendalam dan kritis.

Selain itu, penggunaan pendekatan Analisis Wacana Kritis dalam penelitian dakwah digital juga masih relatif jarang digunakan dibandingkan pendekatan analisis isi maupun studi komunikasi media pada umumnya. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan metode deskriptif untuk melihat isi pesan dakwah atau respons audiens terhadap konten keagamaan di media sosial. Padahal, konten dakwah digital tidak hanya berisi penyampaian pesan agama secara informatif, tetapi juga mengandung konstruksi makna, ideologi, dan relasi kuasa yang dibangun melalui penggunaan bahasa tertentu. Dalam konteks tersebut, Analisis Wacana Kritis menjadi penting karena mampu membongkar proses pembentukan makna dan ideologi yang tersembunyi di balik teks dakwah digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membangun pemahaman tertentu mengenai hubungan akal dan iman dalam kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian mengenai konstruksi makna akal dan iman dalam dakwah digital melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini difokuskan pada video YouTube “Merawat Keimanan dengan Akal Sehat” karya Ustadz Muhammad Nuruddin yang diunggah melalui kanal YouTube

Masjid Al Lathiif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah digital, khususnya yang berkaitan dengan relasi antara rasionalitas, religiusitas, dan praktik wacana keagamaan di media digital.

Penelitian mengenai konstruksi makna akal dan iman dalam media dakwah digital menjadi penting dilakukan karena perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat memahami ajaran agama. Dakwah digital tidak lagi sekadar menjadi sarana penyampaian pesan keislaman, tetapi juga menjadi ruang pembentukan cara berpikir, pemahaman, dan pandangan hidup masyarakat terhadap suatu isu keagamaan. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa, argumentasi, dan strategi komunikasi dalam konten dakwah memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan makna mengenai hubungan antara rasionalitas dan keimanan. Isu mengenai akal dan iman menjadi relevan untuk dikaji karena sering kali muncul dalam berbagai perdebatan keagamaan di media digital, terutama terkait posisi rasionalitas dalam memahami ajaran Islam. Padahal, pemahaman yang seimbang mengenai hubungan akal dan iman sangat diperlukan agar masyarakat tidak terjebak pada pola pikir yang ekstrem, baik terlalu rasional hingga mengabaikan spiritualitas maupun terlalu dogmatis tanpa melibatkan proses berpikir kritis. Arifianto et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan diskursus keagamaan di era digital menuntut adanya pendekatan reflektif dan kritis dalam memahami relasi antara agama dan realitas sosial modern. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan

untuk memahami bagaimana makna akal dan iman dikonstruksi dalam praktik dakwah digital melalui penggunaan bahasa dan strategi komunikasi tertentu. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika wacana keagamaan di media digital kontemporer.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada besarnya pengaruh konten dakwah YouTube terhadap pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi kelompok pengguna media digital terbesar pada era sekarang. YouTube tidak hanya menjadi media hiburan dan informasi, tetapi juga berkembang menjadi sumber rujukan keagamaan bagi masyarakat dalam memahami persoalan Islam. Karakter media digital yang mudah diakses, interaktif, dan memiliki jangkauan luas menyebabkan konten dakwah di YouTube dapat memengaruhi cara pandang audiens terhadap isu-isu keagamaan dalam waktu yang relatif cepat. Dalam kondisi tersebut, generasi muda cenderung memperoleh pemahaman agama melalui konten digital yang mereka konsumsi setiap hari. Sitompul et al. (2025) menjelaskan bahwa konten audiovisual di YouTube memiliki kemampuan kuat dalam membentuk pemahaman audiens melalui kombinasi bahasa, visual, dan simbol komunikasi yang terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa narasi keagamaan yang berkembang di media digital dapat memengaruhi pola berpikir, sikap, dan cara masyarakat memaknai hubungan antara akal dan iman. Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis terhadap konten dakwah digital agar dapat diketahui nilai, ideologi, dan

konstruksi makna yang dibangun dalam suatu wacana keagamaan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih kritis dalam memahami berbagai narasi dakwah yang berkembang di ruang digital sehingga tidak mudah menerima suatu pemahaman secara tekstual tanpa proses refleksi dan penalaran.

Selain memiliki urgensi sosial, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pengembangan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada bidang komunikasi dakwah digital. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai dakwah digital melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis yang masih relatif terbatas digunakan dalam kajian komunikasi Islam. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk membangun konstruksi makna akal dan iman dalam media digital. Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para pendakwah maupun pengelola media dakwah agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa, strategi komunikasi, dan pola penyampaian pesan keagamaan di ruang digital. Pranoto (2023) menyebutkan bahwa dakwah digital berkaitan erat dengan pembentukan otoritas keagamaan dan legitimasi pemikiran di ruang publik media sosial. Oleh sebab itu, pengembangan model dakwah yang moderat, reflektif, dan rasional menjadi penting agar pesan keagamaan dapat diterima secara bijaksana oleh masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan mampu

memberikan kontribusi dalam mendorong lahirnya praktik dakwah digital yang lebih edukatif, dialogis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian mengenai konstruksi makna akal dan iman dalam video dakwah digital memiliki nilai penting baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik komunikasi dakwah di era digital.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa video dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan konstruksi makna yang memengaruhi cara berpikir masyarakat terhadap suatu isu keagamaan. Penggunaan bahasa, pilihan istilah, pola argumentasi, serta strategi komunikasi dalam dakwah digital memiliki peran penting dalam membangun pemahaman audiens mengenai nilai-nilai keislaman. Dalam konteks media sosial, setiap konten dakwah pada dasarnya membawa sudut pandang, ideologi, dan kepentingan tertentu yang dikonstruksi melalui praktik bahasa dan komunikasi. Kehadiran media digital seperti YouTube juga memperkuat proses penyebaran wacana keagamaan karena memungkinkan pesan dakwah dikonsumsi secara luas, cepat, dan berulang oleh masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan dakwah digital memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi sosial mengenai berbagai persoalan keagamaan di era kontemporer. Susanto et al. (2025) menjelaskan bahwa ruang digital menjadi arena berkembangnya berbagai diskursus keagamaan yang memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap isu akidah

dan otoritas agama. Dengan demikian, kajian terhadap konten dakwah digital menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu makna dan pemikiran keagamaan dibangun melalui media digital. Oleh sebab itu, penelitian mengenai konstruksi makna dalam dakwah digital memiliki relevansi yang kuat dalam kajian komunikasi dan penyiaran Islam pada era modern.

Relasi antara akal dan iman menjadi salah satu isu penting dalam diskursus dakwah kontemporer karena berkaitan dengan cara masyarakat memahami ajaran Islam di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perdebatan mengenai posisi rasionalitas dalam kehidupan beragama sering kali muncul dalam berbagai narasi keagamaan di media digital, baik melalui ceramah, diskusi, maupun interaksi audiens di ruang komentar media sosial. Sebagian wacana keagamaan memandang akal sebagai sarana penting untuk memperkuat keimanan, sementara sebagian lainnya cenderung mempertentangkan antara logika berpikir dengan kepatuhan terhadap ajaran agama. Padahal dalam perspektif Islam, akal dan iman memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam proses memahami kebenaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Masykur (2024) menyatakan bahwa dinamika pemikiran keagamaan di ruang digital menunjukkan adanya relasi yang kompleks antara rasionalitas, religiusitas, dan perkembangan masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, dakwah yang mampu menjembatani akal dan iman secara seimbang menjadi penting agar masyarakat tidak terjebak pada pemahaman yang ekstrem maupun

dogmatis. Kehadiran narasi dakwah yang rasional dan reflektif juga menjadi relevan bagi generasi muda yang hidup di tengah arus informasi digital dan perkembangan pemikiran modern. Dengan demikian, isu hubungan antara akal dan iman menjadi tema yang penting untuk dikaji secara mendalam dalam praktik dakwah digital kontemporer.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian mengenai konstruksi makna akal dan iman dalam video YouTube “Merawat Keimanan dengan Akal Sehat” karya Ustadz Muhammad Nuruddin menjadi penting untuk dilakukan. Video dakwah tersebut dipilih karena menghadirkan narasi keagamaan yang berusaha menghubungkan rasionalitas dengan spiritualitas melalui pendekatan argumentatif, logis, dan reflektif. Selain itu, penggunaan bahasa dan pola komunikasi dalam video tersebut menunjukkan adanya konstruksi wacana tertentu mengenai hubungan antara akal dan iman dalam kehidupan seorang muslim. Untuk memahami proses pembentukan makna tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan ideologi dan relasi kuasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dimensi teks, praktik diskursif, serta praktik sosial budaya yang melatarbelakangi kemunculan wacana dalam konten dakwah digital. Pranoto (2023) menjelaskan bahwa dakwah digital memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan otoritas dan legitimasi pemikiran keagamaan di ruang publik media sosial. Oleh karena itu,

penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana relasi akal dan iman dikonstruksi melalui bahasa dakwah digital di media YouTube. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah digital sekaligus menjadi refleksi kritis terhadap perkembangan narasi keagamaan di era media digital.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada konstruksi makna akal dan iman dalam wacana dakwah digital yang terdapat pada video YouTube berjudul *“Merawat Keimanan dengan Akal Sehat”* yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nuruddin, Lc., M.A. melalui kanal YouTube Masjid Al Lathiif. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa, argumentasi, serta strategi komunikasi dakwah membentuk pemaknaan tertentu mengenai relasi antara akal dan iman dalam konteks masyarakat digital. Penelitian ini juga berupaya mengkaji bagaimana wacana dakwah tersebut diproduksi, disebar, dan dikonstruksi sebagai bagian dari praktik sosial dalam media digital menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough.

Secara lebih spesifik, fokus penelitian ini mencakup tiga dimensi utama sesuai dengan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi makna akal dan iman dalam teks wacana dakwah pada video YouTube “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*” yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nuruddin, Lc., M.A.?
2. Bagaimana praktik produksi dan konsumsi wacana dakwah digital dalam video YouTube “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*” pada kanal YouTube Masjid Al Lathiif?
3. Bagaimana konteks praktik sosial budaya membentuk wacana hubungan antara akal dan iman dalam dakwah digital kontemporer pada video YouTube “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis konstruksi makna akal dan iman dalam wacana dakwah digital pada video YouTube “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*” yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nuruddin, Lc., M.A. melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

1. Untuk mengetahui konstruksi makna akal dan iman dalam teks wacana dakwah pada video YouTube “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*” yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nuruddin, Lc., M.A.

2. Untuk menganalisis praktik produksi dan konsumsi wacana dakwah digital dalam video YouTube *“Merawat Keimanan dengan Akal Sehat”* pada kanal YouTube Masjid Al Lathiif.
3. Untuk menjelaskan konteks praktik sosial budaya membentuk wacana hubungan antara akal dan iman dalam dakwah digital kontemporer pada video YouTube *“Merawat Keimanan dengan Akal Sehat”*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada bidang komunikasi dakwah digital dan analisis wacana keagamaan di media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara akal dan iman dalam perspektif komunikasi dakwah kontemporer melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang memiliki ketertarikan pada kajian dakwah digital, media sosial, analisis wacana, dan komunikasi Islam. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konstruksi makna, ideologi, dan praktik komunikasi keagamaan dalam media digital.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana konten dakwah digital membangun makna dan memengaruhi cara berpikir audiens terhadap isu keagamaan, khususnya mengenai relasi antara akal dan iman. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan sikap kritis masyarakat dalam memahami narasi dakwah yang berkembang di media digital agar tidak menerima informasi keagamaan secara tekstual tanpa proses refleksi dan penalaran.

Bagi para pendakwah dan pengelola media dakwah digital, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam menyusun strategi komunikasi dakwah yang lebih moderat, rasional, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik dakwah digital yang lebih edukatif dan konstruktif di tengah perkembangan media sosial yang semakin pesat.

1.5 Langkah-Langkah Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada media digital berupa kanal YouTube Masjid Al Lathiif sebagai ruang produksi dan distribusi wacana dakwah yang menjadi objek penelitian. Secara khusus, penelitian difokuskan pada video YouTube berjudul *“Merawat Keimanan dengan Akal Sehat”* yang

disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nuruddin, Lc., M.A. dan dipublikasikan melalui kanal YouTube Masjid Al Lathiif.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kanal YouTube Masjid Al Lathiif merupakan salah satu media dakwah digital yang aktif menyajikan berbagai kajian keislaman kepada masyarakat luas. Selain itu, video yang menjadi objek penelitian mengangkat tema hubungan antara akal dan iman yang relevan dengan perkembangan diskursus keagamaan kontemporer di ruang digital. Oleh karena itu, kanal YouTube Masjid Al Lathiif dipandang sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji konstruksi makna akal dan iman dalam praktik dakwah digital.

1.5.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi, bahasa, pengalaman, dan konstruksi makna yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial. Dalam perspektif ini, wacana dakwah dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang mengandung nilai, ideologi, dan cara pandang tertentu terhadap suatu realitas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam wacana dakwah digital secara mendalam. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat

mengeksplorasi penggunaan bahasa, argumentasi, serta konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya konstruksi makna akal dan iman dalam video dakwah yang diteliti.

1.5.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami dan mengungkap konstruksi makna akal dan iman dalam wacana dakwah digital pada video YouTube “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*” yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nuruddin, Lc., M.A. Analisis Wacana Kritis memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung nilai, ideologi, dan relasi kuasa tertentu. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana makna mengenai akal dan iman dibentuk, diproduksi, dan disebarkan melalui wacana dakwah di media digital.

Dalam penelitian ini, model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough digunakan untuk menganalisis wacana melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Pada dimensi teks, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa, pilihan diksi, struktur kalimat, metafora, serta pola argumentasi yang digunakan dalam video dakwah untuk membangun pemahaman mengenai hubungan antara akal dan iman. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana pesan keagamaan

direpresentasikan melalui unsur-unsur kebahasaan yang digunakan oleh komunikator.

Selanjutnya, pada dimensi praktik diskursif, penelitian berfokus pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana dakwah digital dalam video yang diteliti. Analisis pada tahap ini dilakukan untuk memahami bagaimana pesan dakwah diproduksi oleh pendakwah, dipublikasikan melalui platform YouTube, serta dikonsumsi oleh audiens dalam konteks komunikasi digital. Adapun pada dimensi praktik sosial budaya, penelitian diarahkan untuk memahami keterkaitan antara wacana yang muncul dalam video dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konstruksi makna akal dan iman dibentuk dalam dakwah digital serta bagaimana wacana tersebut berhubungan dengan realitas sosial masyarakat kontemporer.

Dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan makna dalam dakwah digital, khususnya terkait relasi antara akal dan iman yang direpresentasikan dalam video YouTube *“Merawat Keimanan dengan Akal Sehat”* pada kanal YouTube Masjid Al Lathiif.

1.5.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.5.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk kata-kata, kalimat, narasi, simbol, dan makna yang terkandung dalam wacana dakwah digital. Data tersebut diperoleh melalui proses pengamatan, dokumentasi, dan transkripsi isi video yang menjadi objek penelitian. Seluruh data kemudian dianalisis secara interpretatif untuk memahami bagaimana makna akal dan iman dikonstruksi melalui penggunaan bahasa dan praktik wacana dalam video dakwah yang diteliti. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berorientasi pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan realitas sosial yang terkandung dalam wacana dakwah digital.

1.5.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data merupakan unsur utama yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari dokumen digital berupa video dakwah yang menjadi objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

- a) Data primer dalam penelitian ini adalah video YouTube berjudul “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*” yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nuruddin, Lc., M.A. dan dipublikasikan melalui kanal YouTube Masjid Al Lathiif. Data primer berupa tuturan, narasi, penggunaan bahasa, pilihan diksi, argumentasi, serta berbagai bentuk wacana yang terdapat dalam isi ceramah tersebut. Data ini menjadi fokus utama penelitian karena digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konstruksi makna akal dan iman yang dibangun dalam wacana dakwah digital.
- b) Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen, serta literatur yang membahas dakwah digital, komunikasi dakwah, konsep akal dan iman dalam Islam, serta Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan landasan teoritis, serta membantu peneliti memahami konteks sosial dan keilmuan yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.5.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan penelitian adalah pihak yang memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan

informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap objek yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat dalam proses produksi dan pengelolaan konten dakwah digital pada kanal YouTube Masjid Al Lathiif. Informan dipilih karena memiliki pemahaman mengenai proses perencanaan, produksi, publikasi, serta pengelolaan konten dakwah yang menjadi objek penelitian. Informasi yang diperoleh dari informan digunakan untuk mendukung analisis pada dimensi praktik diskursif (*discursive practice*) dalam model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, khususnya terkait proses produksi dan distribusi wacana dakwah digital.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah wacana dakwah yang terdapat dalam video YouTube “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*” yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nuruddin, Lc., M.A. dan dipublikasikan melalui kanal YouTube Masjid Al Lathiif. Wacana tersebut dianalisis untuk mengungkap konstruksi makna akal dan iman yang dibangun melalui penggunaan bahasa, argumentasi, dan strategi komunikasi dakwah digital.

Analisis dilakukan berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yaitu teks (*text*), praktik diskursif (*discursive practice*), dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*). Pada dimensi teks, unit analisis mencakup kata, kalimat, istilah,

dan narasi yang berkaitan dengan konsep akal dan iman. Pada dimensi praktik diskursif, unit analisis mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi video dakwah digital. Sementara pada dimensi praktik sosial budaya, unit analisis mencakup konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi munculnya wacana mengenai hubungan antara akal dan iman dalam dakwah digital kontemporer.

1.5.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Kedua teknik tersebut dipilih karena objek penelitian berupa konten dakwah digital yang tersedia dalam bentuk dokumen audiovisual dan teks yang dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan video YouTube berjudul “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*” yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Nuruddin, Lc., M.A. pada kanal YouTube Masjid Al Lathiif sebagai objek utama penelitian. Proses dokumentasi dilakukan dengan menonton video secara berulang, mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, serta melakukan transkripsi terhadap isi ceramah yang berkaitan dengan konsep akal dan iman. Transkripsi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan analisis untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa, pilihan diksi,

pola argumentasi, serta bentuk-bentuk wacana yang merepresentasikan hubungan antara akal dan iman dalam dakwah digital.

Selain dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan teknik studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang berkaitan dengan dakwah digital, komunikasi dakwah, konsep akal dan iman dalam Islam, dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat, memperkaya pemahaman peneliti terhadap objek penelitian, serta mendukung proses interpretasi data yang diperoleh dari hasil dokumentasi.

Melalui kedua teknik tersebut, data yang terkumpul selanjutnya diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun sesuai kebutuhan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengungkap konstruksi makna akal dan iman yang terdapat dalam video dakwah digital yang menjadi objek penelitian.

1.5.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memastikan bahwa data dan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur melalui instrumen statistik, melainkan melalui ketepatan proses pengumpulan, analisis, dan

interpretasi data. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan untuk menjaga keabsahan data yang diperoleh.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji data utama yang diperoleh dari video YouTube "*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*" dengan berbagai sumber pendukung yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dakwah digital, konsep akal dan iman dalam Islam, serta Analisis Wacana Kritis. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian serta mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam penafsiran data.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ketekunan pengamatan (*persistent observation*). Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan menelaah objek penelitian secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data yang dianalisis. Peneliti menonton video dakwah secara berulang, melakukan transkripsi secara teliti, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, serta mencocokkan hasil temuan dengan teori dan literatur yang digunakan. Melalui ketekunan pengamatan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Selanjutnya, untuk memperkuat validitas interpretasi data, penelitian ini juga menerapkan kecukupan referensial (*referential adequacy*), yaitu menggunakan berbagai referensi ilmiah yang relevan sebagai bahan pembandingan dalam proses analisis. Referensi tersebut digunakan untuk mendukung proses interpretasi terhadap wacana yang ditemukan dalam objek penelitian sehingga hasil analisis tidak hanya didasarkan pada subjektivitas peneliti, tetapi juga didukung oleh landasan teoritis dan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Dengan menggunakan triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensial, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas, keabsahan, dan kepercayaan yang memadai. Melalui teknik tersebut, hasil penelitian mengenai konstruksi makna akal dan iman dalam video YouTube “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*” dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif.

1.5.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang menempatkan teks sebagai bagian dari praktik wacana dan praktik sosial yang lebih luas. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi (Eriyanto, 2001, hlm.327). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap konstruksi makna akal dan iman yang terdapat dalam video YouTube “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*” yang disampaikan oleh Ustadz

Muhammad Nuruddin, Lc., M.A. Menurut Fairclough, wacana tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan proses produksi makna, ideologi, serta relasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara mendalam melalui tiga tahapan utama, yaitu deskripsi (*description*), interpretasi (*interpretation*), dan eksplanasi (*explanation*).

Pada tahap deskripsi (*description*), peneliti melakukan analisis terhadap aspek kebahasaan yang terdapat dalam video dakwah sebagai bentuk analisis teks (*text analysis*). Tahap ini difokuskan pada identifikasi dan pengkajian unsur-unsur linguistik yang digunakan dalam ceramah, seperti pilihan kata (*diksi*), penggunaan istilah keagamaan, struktur kalimat, metafora, modalitas, bentuk argumentasi, serta pola penyampaian pesan yang berkaitan dengan konsep akal dan iman. Melalui tahap deskripsi, peneliti berupaya mengidentifikasi bagaimana akal dan iman direpresentasikan dalam teks dakwah serta bagaimana penggunaan bahasa digunakan untuk membangun makna tertentu dalam video tersebut.

Selanjutnya, pada tahap interpretasi (*interpretation*), peneliti menganalisis hubungan antara teks dengan praktik diskursif (*discursive practice*) yang melatarbelakangi proses produksi dan konsumsi wacana. Pada tahap ini, peneliti berusaha memahami bagaimana wacana mengenai akal dan iman diproduksi oleh Ustadz Muhammad Nuruddin sebagai komunikator, didistribusikan melalui platform YouTube Masjid Al Lathiif, serta dikonsumsi oleh audiens dalam ruang dakwah digital. Analisis

interpretasi dilakukan dengan melihat konteks penyampaian ceramah, tujuan komunikasi yang dibangun, serta bagaimana pesan dakwah tersebut dikonstruksi untuk membentuk pemahaman tertentu mengenai hubungan antara rasionalitas dan keimanan. Dengan demikian, tahap interpretasi tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan dalam teks, tetapi juga bagaimana teks tersebut dipahami dan dimaknai dalam praktik komunikasi digital.

Tahap terakhir adalah eksplanasi (*explanation*), yaitu menjelaskan hubungan antara wacana yang ditemukan dengan konteks sosial budaya (*sociocultural practice*) yang lebih luas. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan hasil analisis teks dan praktik diskursif dengan kondisi sosial, budaya, keagamaan, serta perkembangan dakwah digital yang melatarbelakangi munculnya wacana mengenai akal dan iman. Analisis eksplanasi bertujuan untuk mengungkap nilai, ideologi, dan pandangan keagamaan yang direpresentasikan dalam video dakwah tersebut. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana wacana mengenai hubungan akal dan iman berinteraksi dengan fenomena masyarakat modern yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan meningkatnya kebutuhan terhadap pendekatan dakwah yang rasional serta kontekstual. Melalui tahap eksplanasi, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi wacana dakwah tersebut dalam dinamika sosial dan keagamaan masyarakat kontemporer.

Dengan menggunakan tiga tahapan analisis Norman Fairclough, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi, analisis ini digunakan untuk

mengungkap secara komprehensif bagaimana makna akal dan iman dikonstruksi dalam video YouTube “*Merawat Keimanan dengan Akal Sehat*”, bagaimana wacana tersebut diproduksi dan dipahami dalam media digital, serta bagaimana keterkaitannya dengan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat.

